

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk menunjukkan fokus penelitian yang akan diangkat oleh peneliti yang dikaji oleh peneliti yang sebelumnya, sehingga menghindari terjadinya suatu pengulangan penelitian. Berdasarkan penelusuran terdapat beberapa hasil penelitian yang berkaitan diantaranya sebagai berikut: Pertama yaitu skripsi yang berjudul: “*Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara)*” yang disusun oleh Syaifur Rohman dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013. Jenis penelitian ini yaitu penelitian *literature* yang dikenal dengan penelitian *library research* berbasis epistemologi konstruktionisme (Rohman, 2013: 25-16).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, termasuk penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan *content analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan keduanya memiliki konsep humanisme, yaitu pendidikan didasarkan pemahaman setiap insan merupakan makhluk yang memiliki potensi namun didalamnya terdapat ciri khas masing-masing. Persamaan penelitian ini terdapat pada pemaparan pendidikan humanisme dari kedua tokoh tersebut. Perbedaan terdapat pada jenis penelitian, teknik analisis data dan konsep penelitian yang terfokus pada studi komparasi dan pendekatan penelitian yang digunakan.

Kedua yaitu: skripsi yang berjudul: “*Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan*” yang disusun oleh Lasmin dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2014. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *library research* termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis kritis (Lasmin, 2014: 42-43). Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan *content analysis*. Hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan meliputi, pendidikan moral, pendidikan individu, dan pendidikan kemasyarakatan. Persamaan terdapat pada jenis penelitian dan konsep pendidikan yang dipaparkan. Sedangkan, perbedaan terdapat pada judul, pendekatan yang dilakukan serta konsep pembahasan yang ditekankan pada pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan.

Ketiga yaitu skripsi yang berjudul “*Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire)*” yang disusun oleh Muhammad Najib Al Faruq dari Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2014. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *literature* yang dikenal dengan penelitian *library research* menggunakan metode deskriptif analitik, termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofi (Najib, 2014: 8-9). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan *content analysis*. Hasil penelitian ini diantara pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dengan Paulo Freire yaitu dasar dari pendidikan adalah mengarahkan potensi setiap individu. Persamaan penelitian

terdapat pada teknik pengumpulan data dan kajian konsep pendidikan humanisme K.H. Ahmad Dahlan. Sedangkan, perbedaan terdapat pada jenis pendekatan filosofis dan konsep penelitian ini fokus pada studi komparasi.

Keempat yaitu jurnal yang berjudul: “*Relevansi Kosep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan Di Abad 21*” yang disusun oleh Putri Yuliasari dari UIN Maulana Malik Ibrahim pada tahun 2014. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *library research* termasuk penelitian kualitatif (Yuliasari, 2015: 44). Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan *content analysis*. Hasil penelitian ini, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan Islam dapat terlihat dari usaha beliau yang menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang integral. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan kajian konsep pendidikan Islam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Sedangkan, perbedaan terdapat pada fokus penelitian yang condong kepada salah satu tokoh.

Kelima yaitu skripsi yang berjudul: “*Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Humanisme*” yang disusun oleh Muh. Chaeruddin Pratama dari Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2015. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *library research* termasuk penelitian kualitatif historis (Chaeruddin, 2015: 44-45). Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan *content analysis*. Hasil

penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ahmad Dahlan dan Gus Dur tentang pendidikan humanisme memiliki tujuan yang sama untuk mengarahkan potensi yang dimiliki anak didik agar mereka lebih diperlakukan secara manusiawi. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan kajian konsep pendidikan humanisme pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Sedangkan, perbedaan terdapat pada jenis pendekatan yang digunakan dan konsep penelitian yang terfokus pada studi komparasi.

Keenam yaitu skripsi yang berjudul: *“Internalisasi Nilai-nilai humanistik dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Tuban”* yang disusun oleh Ahmad Nur Hidayat dari UIN Maulana Malik Ibrahim pada tahun 2017. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan (Nur, 2016: 77-78). Hasil penelitian ini menunjukkan dalam pembelajaran fiqih selalu menjunjung hak-hak peserta didik dan memupuk potensi peserta didik dan pembelajaran berlangsung harmonis. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada konsep pendidikan humani dan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi. Sedangkan, perbedaan terdapat pada teknik analisis data yang digunakan dan serta objek penelitian.

Ketujuh yaitu skripsi yang berjudul: *“Implementasi Pendidikan Humanis di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga tahun 2016”* yang disusun oleh Hidayatul Maghfiroh dari IAIN Salatiga pada tahun 2016. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan termasuk penelitian

kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Kemudian data dianalisis dengan reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan (Maghfiroh, 2016: 17-18). Hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi pendidikan humanis di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga tahun 2016: metode pembelajaran, kurikulum, dan sarana prasarana disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada konsep implementasi pendidikan humani dan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi. Sedangkan, perbedaan terdapat pada jenis penelitian, jenis pendekatan yang digunakan dan serta objek penelitian.

Kedelapan yaitu skripsi yang berjudul: *“Implementasi Nilai-nilai Humanisme Islam Melalui Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul”* yang disusun oleh Mustaghfiroh dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan memberikan makna dan dari makna itulah ditarik kesimpulan (triangulasi data) (Mustaghfiroh, 2016: 40-41). Hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai humanisme islam melalui metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam di SMP Al-Hikmah meliputi: nilai persamaan, nilai persaudaraan, dan adanya pengembangan potensi siswa. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada konsep implementasi pendidikan humani dan teknik pengumpulan data yaitu

dokumentasi. Sedangkan, perbedaan terdapat pada jenis penelitian, jenis pendekatan yang digunakan dan serta objek penelitian.

Kesembilan yaitu skripsi yang berjudul “*Pendidikan Humanis menurut Ki Hajar Dewantara dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam*” yang disusun oleh Khairun Nisa dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017. Jenis penelitian ini yaitu penelitian *literature* yang dikenal dengan penelitian *library research* menggunakan pendekatan historis filosofis, termasuk penelitian kualitatif (Nisa, 2017: 39). Pengumpulan data menggunakan dokumentasi, buku dll. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik *content analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam penekanan kultural di Indonesia pentingnya pengolahan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Beberapa nilai yang dapat diambil dari pemikiran Ki Hajar Dewantara berkaitan dengan pendidikan Agama Islam bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk berkembang dan berubah. Persamaan dalam penelitian ini terdapat dalam jenis penelitian dan kajian konsep pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara. Sedangkan perbedaan terdapat pada judul, pendekatan penelitian, serta penekanan konsep penelitian.

Kesepuluh yaitu jurnal yang berjudul “*Redesain Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Prespektif Pembelajaran Abad 21*” yang disusun oleh Lilis Patimah dari Universitas Nahdhatul Ulama Surakarta pada tahun 2017. Jenis penelitian ini yaitu penelitian *literature* yang dikenal dengan penelitian *library research*, termasuk penelitian kualitatif (Patimah, 2017: 34). Pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Selanjutnya data

dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran abad 21 ada empat hal penting yang harus dikembangkan oleh lembaga pendidikan yaitu *critical thinking*, *creativity*, *communication* dan *collaboration*. Persamaan dalam penelitian ini terdapat dalam kajian konsep pembelajaran pendidikan Islam abad 21. Sedangkan perbedaan terdapat pada judul dan penekanan konsep penelitian.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, kajian tentang konsep pendidikan humanis cukup banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, akan tetapi telah ditemukan beberapa perbedaan mendasar diantaranya pendekatan penelitian, teknik analisis data, fokus kajian yang rata-rata peneliti sebelumnya tidak mengkaji tentang implementasi pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan dalam praktik pendidikan abad 21. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji tentang konsep pendidikan humanis dengan studi komparasi. Namun, ditemukan beberapa penelitian yang cukup relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sehingga penelitian sebelumnya, dapat dijadikan sebagai bahan pendukung penelitian yang akan dilakukan dan dapat menghindari suatu pengulangan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

B. Kerangka Teori

1. Sejarah Humanisme

Sejarah pemikiran humanis berasal dari filsafat humanisme di Eropa berawal dari abad pertengahan yang disebut dengan zaman *renaissance*, mempunyai arti lahirnya kembali atau masa peralihan antara abad pertengahan menuju abad modern di dasari oleh kebudayaan Eropa klasik (Yunani dan Romawi). *renaissance* adalah zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan memunculkan banyak ahli dan filsuf, dogma agama bertentangan dengan rasio manusia ditentang oleh tokoh-tokoh pada masa itu. Pada masa *renaissance* manusia memiliki kesadaran akan dua hal: dunia dan diri sendiri (sadar akan nilai diri dan kekuatan individual). Gerakan *renaissance* adalah humanisme. Istilah humanisme berasal dari kata *human* yang memiliki arti manusia. Pemikiran ini berorientasi pada *value* (nilai) dan *dignity* (martabat) manusia serta menjadikan kepentingan manusia sebagai ukuran kebenaran mutlak.

Adapun pegangan paham humanisme pada masa *renaissance* adalah sebagai berikut: (1) *Fredoom*: usaha untuk menumbangkan otonomi dari kekuasaan yang bersumber dari dogma-dogma agama; (2) *Naturalism*: pandangan bahwa manusia merupakan bagian terpenting dari alam semesta; (3) Filsafat bersifat individualis serta memiliki pandangan bahwa kebebasan mutlak bagi pemikiran maupun penelitian yang terbebas dari wahyu dan tradisi, filsafat humanisme dirumuskan sebagai bentuk filsafat eksistensialism yaitu pengetahuan hakiki bukan didapat

dari pewarisan melainkan dari pemikirannya sendiri lewat penelitian dan penemuan-penemuan (Suprpto Y, 2016: 29-30). Sejarah humanisme pada masa *renaissance* didasari oleh keinginan beberapa filsuf dan manusia yang hidup pada zaman *renaissance* memiliki keinginan untuk keluar dari nilai ajaran agama dan mengandalkan rasio untuk mengenal dirinya sendiri dan dunia. Berdasarkan catatan sejarah, paham ini pernah mengalami pengakuan pada abad ke-14 dapat dilihat dalam berbagai karya Plato dan Aristoteles yang mengusung kandungan moral Injil. Pada tahap selanjutnya paham kemanusiaan ini mengalami proses kemunduran dikarenakan tidak ada ruang antara humanisme yang muncul di Barat dan peradaban lainnya yaitu terkait budaya dan agama. Pemisah antara paham humanise dengan agama inilah yang menimbulkan pertentangan dikarenakan paham humanis pada masa itu jauh dari peran agama.

Pemikiran humanisme berdasarkan atas agama menghendaki agar kaum beragama memiliki perhatian terhadap tata sosial yang adil dan egaliter. Dalam Islam hal tersebut dilakukan dalam rangka menghilangkan *fasad fil ardl*. Humanisme dalam Islam, muncul pada masa Dinasti Buwaihiyyah. Pada masa dinasti ini, lahir suatu paham atau gerakan yang disebut dengan humanisme. Gerakan humanisme ini muncul ketika Dinasti Buwaihiyyah berkuasa di wilayah Iran dan Irak bagian utara yang sebelumnya merupakan kekuasaan dari Dinasti Abbasiyyah. Masa Dinasti Buwaihiyyah merupakan titik puncak

“humanisme”, dikarenakan atmosfer budaya saat itu kosmopolitan. Gerakan ini merupakan gerakan yang mengedepankan falsafah Yunani terutama Platonik dan Aristoteles. Mereka merupakan ahli dalam filsafat dengan beberapa kajian seperti: tata bahasa, puisi, retorika, logika, etika politik dan lain sebagainya. Sebelumnya, gerakan ini merupakan gerakan yang dirintis oleh seorang filsuf Kristen, Yahya Ibn Adi dan murid-muridnya. Adapun murid dari golongan itu terdiri dari golongan Muslim dan Kristen.

Perkembangan zaman paham humanisme mengalami ketegangan ketika buku-buku karya Ibn Rusyd diterjemahkan dalam bahasa Latin, sehingga bangsa barat langsung mengambil kesimpulan bahwa Ibn Rusyd membela adanya dua kebenaran yaitu kebenaran filsafat dan agama tidak perlu dipersatukan. Oleh karena itu muncul sekularisme hingga saat ini. Dapat dikatakan paham humanisme Barat mewarisi atau merupakan kelanjutan dari pemikiran Islam yang diintroduksi oleh Ibn Rusyd. Tokoh muslim lain yang mengulas tentang humanisme yaitu Al-Gazali salah seorang pemikir muslim yang membicarakan manusia. Menurut Al-Gazali, manusia tidak diciptakan untuk hidup mandiri namun ,manusia harus hidup saling berinteraksi dengan individu lainnya. Pertama, manusia harus berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti memperoleh keturunan dll. Kedua, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup tanpa melakukan kolaborasi dan kerjasama dengan individu lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

ajaran agama yang dipahami secara humanis dan rasional dapat memberikan citra positif bagi peran agama yang apresiatif dengan konteks kemanusiaan. Paham humanis juga telah masuk dan berkembang di dalam dunia pendidikan. Tokoh yang menggagas pertama kali tentang pendidikan humanis adalah Jean Jacques Rousseau memandang nilai-nilai kemanusiaan sebagai hal terpenting dalam proses pendidikan. Rousseau merupakan seorang filsuf yang memberikan sumbangan pemikiran filosofis dianggap kontroversial berbunyi "*Man is good by nature and must discover that nature and follow it*", artinya manusia pada hakikatnya lebih baik, oleh karenanya hakikat itu harus ditemukan dan diikuti (Islamuddin, 2012: 130). Menurut Withall, pendidikan humanis di Amerika dikembangkan oleh John Dewey, seorang tokoh pendidikan progresif (*progresivve education movement*) tahun 1920-1930. Aliran gerakan pendidikan ini berawal atas cita-cita dan ajaran filsafat John Dewey. Adapun tokoh lain yang dianggap memberikan pengaruh besar dalam dunia pendidikan saat ini adalah Abraham Maslow dan Carl R. Rogers.

2. Konsep Pendidikan Humanisme

a. Pengertian

1) Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari kata didik dan mendidik.

Secara etimologi, mendidik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan) mengenal akhlak dan

kecerdasan pikiran. Secara bahasa, pendidikan berasal dari kata *pedagogia* yang berarti ilmu pendidikan. *Pedagogia* terdiri atas dua kata, yaitu *paedos* dan *agoge* yang berarti saya membimbing, memimpin anak. Menurut John Dewey dalam buku filsafat pendidikan, pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (Barnadib, 2013: 26).

Menurut Arifin (1976: 12), pendidikan adalah usaha orang dewasa untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian, serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal. Dapat disimpulkan, pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang mengandung unsur-unsur pengajaran, bimbingan, latihan serta kemahiran yang dapat diplikasikan oleh pengajar kepada individu yang memerlukan pendidikan (pembelajar).

2) Humanisme

Istilah *humanisme* berasal dari kata latin *humanus* yang berarti sifat manusia atau sesuai dengan kodrat manusia. Adapun secara terminologis, humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan non ilmiah secara penuh (Haryanto, 2017: 71). Dalam kamus bahasa Indonesia, humanisme diartikan sebagai sebuah aliran (pemikiran) yang bertujuan menghidupkan

rasa kemanusiaan dan diartikan sebagai paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting. Dapat disimpulkan bahwa humanisme merujuk pada pandangan hidup yang menganggap hidup manusia, harga diri, nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia sebagai tujuan utama dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Pendidikan Humanisme

Pendidikan humanisme adalah usaha untuk mengarahkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dengan memberikan kebebasan dalam proses pendidikan. Pendidikan humanis merupakan pola pendidikan yang mengfokuskan pada peran peserta didik yaitu pola pendidikan yang menghargai keragaman karakteristik, berupaya mengembangkan setiap potensi secara optimal sehingga peserta didik memiliki kecakapan untuk hidup selaras dengan kondisi pribadi maupun lingkungan masyarakat (Haryanto, 2017: 190).

b. Orientasi Pendidikan Humanisme

Pengetahuan tentang humanisme dalam pendidikan terfokus pada prinsip pemberdayaan sebagai individu bebas untuk mengembangkan potensinya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang berguna untuk mengelola dan mengembangkan fitrah manusia. Karakter utama dalam orientasi pendidikan humanisme dibagi menjadi dua. Pertama, orientasi mencari kebenaran. Pendidikan dilakukan untuk mencari kebenaran hakiki. Kedua, orientasi pengabdian

masyarakat, pendidikan diposisikan sebagai upaya mensejahterakan masyarakat. Pengabdian masyarakat juga diartikan sebagai pendidikan yang diutamakan untuk kepentingan manusia.

Pendidikan yang dibutuhkan agar manusia cakap dan mandiri dalam mengatasi permasalahan-permasalahan sosial maupun pribadi. Pendidikan humanisme ini berupaya untuk membentuk keselarasan jiwa dan badan untuk mencapai tujuan utama. Keselarasan jiwa dan badan terbentuk dengan memperlihatkan dua aspek penting yaitu aspek intelektualitas dan spiritualitas.

c. Komponen Pendidikan Humanisme

1) Pandangan Tentang Manusia

Manusia merupakan subjek maupun objek pendidikan, maksud dari subjek pendidikan manusia (dewasa) bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan, dan secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi anak-anak atau generasi penerus (Baharudin, : 22-23). Manusia dewasa berfungsi sebagai pendidik bertanggung jawab melakukan pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki manusia.

2) Guru atau Pendidik

Pengajar atau guru merupakan fasilitator peserta didik, yang memberikan kemudahan, mentransfer ilmu dan sumber bagi siswa. Guru hendaknya memosisikan diri sebagai *partner* siswa dalam proses belajar mengajar. Ciri-ciri guru yang baik menurut Combs:

- a) Guru memiliki pandangan bahwa seseorang itu memiliki kemampuan dalam memecahkan masalahnya sendiri.
- b) Guru memiliki pandangan bahwa seseorang itu memiliki sifat ramah, bersahabat, patut dihargai dan kemampuan untuk berkembang.
- c) Guru memandang bahwa seseorang memiliki kreatifitas dan dinamika aktif bukan pasif.
- d) Guru berpandangan bahwa orang lain pada dasarnya dapat dipercaya dan diandalkan.

3) Murid/ Peserta didik

Murid atau peserta didik, merupakan pihak yang membutuhkan bimbingan untuk dapat melangsungkan hidup. Murid adalah individu yang menjadi peran utama/ pelaku utama (*student centered*) dengan memaknai proses belajarnya sendiri. Dengan peran tersebut, diharapkan siswa dapat memahami potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi yang negatif. Dalam hal ini pendidikan humanisme membantu siswa untuk dapat mengembangkan dirinya sesuai potensi-potensi dimiliki. Proses menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran dengan memberikan bimbingan dengan tidak mengekang akan dengan mudah menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam dirinya.

4) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut pandangan humanisme yang diikhtisarkan Mary Jahson:

- a) Kaum humanis berupaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan kesadaran identitas diri.
- b) Kaum humanis mengutamakan suatu komitmen terhadap prinsip pendidikan ditinjau dari faktor perasaan seperti emosi, motivasi maupun minat siswa.
- c) Kaum humanis memiliki fokus perhatian yang terpusat pada isi pelajaran yang disesuaikan minat maupun kebutuhan siswa.
- d) Kaum humanis berorientasi kepada upaya memelihara perasaan pribadi anak.
- e) Kaum humanis yakin bahwa belajar merupakan pertumbuhan dan perubahan yang berjalan dengan cepat.

5) Metode Pendidikan

Metode pendidikan dalam pendidikan humanistik berorientasi pada partisipasi aktif peserta didik dengan memandang peserta didik sebagai individu yang kompleks dan unik sehingga dalam menanganinya tidak dapat dipandang satu sisi saja. Carl rogers mengajukan konsep pembelajaran *student centered learning* sebagai salah satu bagian dari pendidikan humanis yang di dalamnya memuat:

- a) Seseorang tidak dapat mengajar orang lain, namun ia hanya dapat memfasilitasi dalam belajarnya.
- b) Seseorang dapat belajar secara signifikan apabila ia hanya fokus terhadap hal-hal yang dapat menumbuhkan dan memperkuat dirinya.
- c) Seseorang tidak dapat belajar apabila berada dibawah tekanan.
- d) Pendidikan akan membelajarkan peserta didik apabila tidak ada tekanan tekanan terhadap peserta didik dan adanya perbbedaan persepsi.

3. Konsep Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan sebuah peradaban, termasuk peradaban Islam. Dalam konteks Islam, pengertian pendidikan merujuk pada istilah *ta'lim*, *tarbiyyah*, dan *ta'dib*. Istilah *ta'lim* dengan kata kerja *'allama* mengandung pengertian memberitahu atau memberi pengetahuan. Sedangkan, istilah *tarbiyyah* di dalam kamus bahasa Arab berasal dari fi'il madhi *robba* dan fi'il mudhari'*yurobba*, yang berarti memelihara, mengasuh dan mendidik. Dari pengertian tersebut konsep *tarbiyyah* merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia agar terarah (Haryanto, 2017: 106).

Kemudian, istilah *ta'dib* secara bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata *addaba* yang berarti memberi adab dan mendidik.

Secara keseluruhan pendidikan agama islam memiliki makna sebagai usaha bimbingan jasmani dan ruhani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian Islam dan berakhlak terpuji menjadikan Al-Qur'an sebagai pandangan hidup sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar dari pendidikan agama Islam merupakan suatu acuan yang dijadikan pegangan dalam merancang maupun menyelenggarakan suatu pendidikan. Dasar ini bertujuan untuk meninjau keutamaan pendidikan agama Islam bagi kehidupan bangsa. Adapun dasar pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1) Dasar Konstitusional

a) Pancasila, yang terdapat dalam sila pertama berbunyi "Ketuhanan yang Maha Esa". Pengertian ini mengandung kepercayaan beragama sehingga untuk mewujudkan kehidupan beragama dibutuhkan pendidikan agama.

b) Undang-undang 1945 Bab 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

(1) Negara berdasar asas Ketuhanan yang Maha Esa.

(2) Negara menjamin tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

2) Dasar Operasional

Maksud dari dasar operasional yaitu landasan yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama terutama pada lembaga-lembaga formal:

- a) Undang-undang RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.
- b) Ketetapan MPR No.II/MPR/1993 bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimuat dalam kurikulum di sekolah mulai dari sekolah dasar sampai sekolah atas.

3) Dasar Religius

Dasar religius merupakan dasar-dasar dari pendidikan agama Islam yang ajarannya bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam merupakan suatu kondisi ideal dari objek yang akan dicapai, yaitu tentang kemana seluruh kegiatan dalam sistem pendidikan diarahkan. Menurut Abd. Ar-Rahman an-Nawawi, tujuan pendidikan agama Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku berdasarkan Islam untuk merealisasikan ketaatan kepada Allah Swt. di dalam kehidupan manusia maupun masyarakat (Haryanto, 2017: 146). Menurut Athiyah Al-Abrasy, tujuan dari pendidikan agama Islam:

- 1) Membantu pembentukan akhlak mulia .
- 2) Persiapan kehidupan dunia dan akhirat.

- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi kemanfaatan.
- 4) Menumbuhkan ruh ilmiah pada proses belajar, memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan peserta didik mengkaji suatu ilmu.
- 5) Menyiapkan peserta didik dari segi profesional, supaya ia mampu menguasai profesi tertentu, dalam kehidupan disamping memelihara keruhanian dan keagamaan.

Dapat disimpulkan, tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu menjadikan manusia seutuhnya dengan tercapainya tujuan *hablum minallah* dan *hablum minannas*. *Hablum minallah* merupakan perjanjian hubungan antara manusia dengan Allah Swt. yakni beriman kepada Allah Swt. dengan mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan *hablum minannas* diartikan sebagai hubungan dengan manusia, dalam syariat Islam berarti interaksi sesama umat manusia yang terjalin atas ukhuwah *islamiyah* dan *insaniyah*

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun lanjutan atas merupakan integral program pengajaran dari setiap jenjang pendidikan. Adapun materi pendidikan agama Islam diklasifikasikan menjadi lima aspek

kajian yaitu: aspek Al-Qur'an Hadits, aspek keimanan atau aqidah Islam, aspek akhlak, aspek hukum Islam dan aspek tarikh Islam.

e. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode pendidikan merupakan cara tepat yang digunakan untuk mendidik peserta didik agar dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi individu yang berkepribadian islami. Adapun metode pendidikan yang digunakan dalam proses mengajar diantaranya: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas belajar, metode demonstrasi, metode eksperimen dan metode kerja kelompok

4. Humanisme dalam Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Pemikiran humanisme berdasarkan agama menghendaki agar kaum agama mempunyai perhatian dalam menciptakan tata sosial moral yang adil dan regaliter. Dalam Islam pandangan tentang humanisme dilakukan dengan mengembalikan pemaknaan agama dengan nilai-nilai kemanusiaan. Manusia di tempatkan sebagai subjek dan objek dalam proses humanisasi. Humanisme dalam Islam dilakukan dengan mengutamakan kebutuhan dan keinginan adalah dengan tujuan pembelaan agama. Abdurahman Mas'ud menegaskan bahwa humanisme Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya dimuka bumi sebagai *Abdi* dan *khalifah* Allah Swt.

yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang nyata dan rasional (Haryanto, 2017: 85).

Beliau menjelaskan bahwa humanisme Islam merupakan konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab hubungan manusia dengan Allah Swt. maupun manusia dengan manusia. Menurut Kuntowijoyo, humanisme bersifat *teosentris* artinya manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, namun tujuannya untuk manusia itu sendiri. Dapat disimpulkan humanisme Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya di bumi yang didasarkan pada hubungan sesama umat manusia dengan prinsip-prinsip yang nyata, fitri, dan rasional.

b. Dasar Humanisme dalam Pendidikan Agama Islam

Humanisme dalam paradigma Islam dipahami sebagai konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Konteks memanusiakan-manusia haruslah terikat secara teologis. Oleh karena itu, agar mengetahui dasar dan nilai humanisme dalam Islam, harus bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah yang dijadikan sumber hukum Islam yang utama. Dalam Islam, dasar pemikiran humanisme telah terumuskan dalam konsep *khalifatullah*. Konsep pendidikan humanisme dalam Islam terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 30-32. Substansi dari firman Allah Swt. Q.S. Al-Baqarah 30-32 ada tiga hal yang diterangkan sebagai berikut: (1) Manusia

merupakan makhluk pilihan Allah Swt; (2) Keberadaan manusia dengan segala kelebihan menjadikannya sebagai wakil Allah Swt. di bumi (*khalifah fil ardh*); (3) Manusia merupakan pribadi yang bebas, namun ia menanggung segala resiko atas perbuatan yang diperbuat.

Berbeda dengan prinsip humanisme di negara Barat, humanisme Islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang nyata dan rasional dalam Al-Qur'an seperti: (1) saling mencintai, kasih sayang, dan menjaga kebersamaan terdapat dalam Q.S. Al-Hujarat: 10; (2) Berpegang teguh pada agama Allah Swt., tidak berselisih, tidak bercerai berai dan selalu menghindari permusuhan terdapat dalam Q.S. Ali-Imran: 103; (3) menjalin hubungan dengan umat lain, saling mengasihi dan bersikap adil terdapat dalam Q.S. Al-Hujarat:13; (4) menjamin kebebasan beragama terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 256. Konsep pendidikan humanisme telah termuat dalam Al-Qur'an seperti saling menghormati, menjunjung kehormatan diri sendiri, dan hak orang lain (Haryanto, 2017: 89). Dapat disimpulkan bahwa, konsep pendidikan humanis dalam pendidikan agama Islam memandang manusia sebagai seseorang yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.

5. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan

a. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889 bertepatan di Yogyakarta. Beliau merupakan putera ke-5 dari Suryadiningrat putra Paku Alam III. Nama kecil beliau Suwardi Suryaningrat, mendapat gelar Raden Mas (RM) dan berganti menjadi Raden Mas Suryaningrat. Ki Hajar Dewantara meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959, di Mujamuju Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara menikah dengan R.A. Sutartinah, putri dari G.P.H. Sasraningrat, adik dari G.P.H. Surjaningrat (Soeratman, 2009: 2).

Beliau menerima berbagai penghargaan diantaranya: Hari kelahirannya dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional, beliau juga dijadikan sebagai Pahlawan Penggerak Nasional, dan menerima gelar Doctor Honoris Causa (Sr. H. C.) dari Universitas Gajah Mada, dan lain-lain (Yunita, Robi dan Anindya, 2017: 162). Kiprah perjuangan Ki Hajar Dewantara dalam bidang politik, jurnalistik, kebudayaan dan pendidikan merupakan beberapa upaya Ki Hajar Dewantara dalam memerdekakan bangsa Indonesia. Kiprah Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan merupakan salah satu kunci untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara berkeinginan kuat untuk memajukan pendidikan di Indonesia.

b. K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan lahir di Kauman Yogyakarta (1258 H) dan beliau wafat pada tanggal 23 Februari 1923 dimakamkan di Karangajen, Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan adalah putera ke empat dari tujuh bersaudara keluarga H. Abu Bakar yang merupakan ulama dan khatib terkemuka di Masjid Kesultanan Yogyakarta. Ibu K.H. Ahmad Dahlan bernama Siti Aminah binti kyai haji Ibrahim yang merupakan penghulu besar di kota Yogyakarta. Pendidikan dasar K.H. Ahmad Dahlan dimulai dengan belajar mengaji, membaca, dan menulis kitab ayat Al-Qur'an dan kitab agama diperoleh secara langsung dari ayahnya. Saat *baligh* beliau belajar dan mendalami ilmu agama melalui ulama besar diantaranya: K.H. Muhammad Shaleh merupakan ahli dalam bidang fiqih, K.H. Muhsin ahli dalam ilmu nahwu dll. (Abdul M., 1993: 12).

Beliau mendapat penghargaan diangkat oleh Pemerintah RI sebagai pahlawan Kemerdekaan RI SK. Nomor 657 tahun 1961 (Nafilah, 2015: 1). Muhammadiyah merupakan organisasi yang dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan. Selain itu untuk mencapai kemajuan organisasi dengan cara mendirikan lembaga-lembaga salah satunya lembaga pendidikan. Kiprah perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam organisasi Muhammadiyah terdiri dari beberapa bidang yaitu: bidang sosial kemasyarakatan, bidang pendidikan, dan keagamaan.